



Literasi Internet pada Perempuan Desa

Rehia Karenina Isabella Barus dan Ressi Dwiana*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima Pebruari 2017; Disetujui April 2017; Dipublikasikan Juni 2017

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari kegiatan pelatihan literasi internet pada perempuan desa. Pelatihan tersebut merupakan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang internet. Kemampuan literasi internet merupakan kebutuhan yang sudah sangat mendesak. Hal ini tidak terlepas dari terpaan internet sudah mencapai hingga pelosok nusantara. Kondisi tersebut membutuhkan peran ibu sebagai *gatekeeper* untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan internet. Dalam kegiatan ini didapati beberapa temuan sikap dan perilaku bermedia internet perempuan desa. Temuan utama adalah bahwa sebagian perempuan desa hanya menjadi pengguna pasif karena tidak memiliki perangkat dan/atau keterampilan menggunakan internet. Sementara itu, masalah pengawasan penggunaan internet oleh anak-anak ternyata sebagian besar ibu belum menyadari dan mempraktikkannya. Temuan lainnya adalah kepemilikan perangkat internet tidak serta-merta menjadikan perempuan memiliki akses penuh terhadap perangkat tersebut.

Kata kunci: Literasi; Internet; Perempuan Desa; Hapsari.

Abstract

This paper departs from the activities of Internet literacy pemitahan on village women. The training is a series of Community Service activities (PKM) which is expected to provide knowledge and skills about the internet. The ability of internet literacy is an urgent need. This is not apart from internet exposure has reached up to the archipelago. The condition requires the mother's role as a gatekeeper to provide an understanding of the internet usage. In this activity found some findings attitude and behavior bermedia internet women village. The main finding is that some village women simply become passive users because they do not have the tools and / or skills to use the internet. Meanwhile, the problem of monitoring internet usage by the children turned out most of mothers have not realized and practiced it. Another finding is that ownership of Internet devices does not necessarily make women have full access to these devices.

Keywords: Literacy; Internet; Village Women; Hapsari.

How to Cite: Barus, R.K.I., dan Ressi D., (2017), Literasi Internet pada Perempuan Desa, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 84-89.

*Corresponding author:
E-mail: ressidwiana@yahoo.com

PENDAHULUAN

Internet adalah bentuk media yang keterjangkauannya semakin meluas meluas. Pada November, 2015, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 78 juta orang, tertinggi ke-empat di Asia setelah China, India, dan Jepang (www.internetworldstats.com). Dari 78 juta pengguna tersebut, ternyata hanyalah 30,5 persen dari seluruh jumlah populasi penduduk Indonesia.

Bukan hanya besar di jumlah pengguna, internet juga dipergunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Individu maupun organisasi, pemerintah maupun non-pemerintah, lembaga ekonomi, sosial, politik, budaya, semuanya aktif menggunakan internet. Selain itu, peruntukannya tidak hanya terfokus pada hal-hal serius dan bermanfaat. Internet juga menjadi media untuk hiburan hingga melakukan kegiatan kriminal. Resiko penggunaan internet telah menjadi isu besar. Hal ini tidak terlepas dari seringnya terjadi tindakan kejahatan yang menggunakan media internet. Menurut penelitian Trend Mikro, sebuah perusahaan penyedia sistem keamanan digital, ada 9 modus penipuan di internet, di antaranya mengarahkan pengguna ke situs palsu, survei palsu, dan penggunaan aplikasi yang dapat mencuri password dan data pribadi (<https://m.tempo.co/read/news/2014/11/19/172623033/waspada-ini-9-modus-penipuan-di-internet/2>, diakses pada 21 Januari 2017).

Selain penipuan, tindakan kejahatan penculikan dan perdagangan manusia juga kerap menggunakan internet, terutama media sosial Facebook, sebagai alat untuk menjebak korban. Pada 2012, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan ada 27 dari 129 anak-anak yang dilaporkan hilang yang diyakini telah

diculik setelah bertemu penculiknya di media sosial Facebook (<http://www.voaindonesia.com/content/facebook-digunakan-untuk-penculikan-dan-perdagangan-anak-perempuan/1535137.html>, diakses pada 21 Januari 2017).

Resiko penggunaan internet tidak bisa menjadi landasan sikap untuk menjauhi media tersebut. Hal ini karena terpaan internet tidak lagi bisa dihindari. Kehadirannya sudah ada di mana-mana, dan sebagian dari penggunaannya pun memberikan manfaat yang baik terhadap masyarakat. Oleh sebab itu maka yang menjadi fokus utama haruslah memaksimalkan literasi internet agar penggunaannya memberi manfaat yang lebih ketimbang mudarat.

Artikel Penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Universitas Medan Area. Dalam kegiatan tersebut, tim merasa harus mengeksplorasi dua hal penting. Yang pertama adalah akses terhadap perangkat internet (gadget). Yang ke-dua sikap dan pandangan perempuan terhadap internet.

Kedua hal tersebut dianggap penting karena dapat menjadi dasar pemikiran dalam pemaparan pelatihan literasi internet. Maka bentuk pertanyaan yang tepat untuk penelitian ini adalah apakah perempuan memiliki akses terhadap internet dan bagaimana sikap perempuan terhadap penggunaan internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 236) mengatakan bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologi, melainkan pilihan objek yang akan dipelajari. Dan untuk mempelajari sebuah

objek/kasus, tergantung pada ketertarikan dan latar belakang keilmuan seseorang, jadi bisa menggunakan metodologi kualitatif maupun kuantitatif. Namun di dalam penelitian ini, telaah yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena kemampuan pendekatan tersebut untuk mempelajari fenomena kultural dan sosial pada kejadian dan setting yang sebenarnya (Stake dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 242). Oleh karena itu, studi kasus mengakomodir kebutuhan untuk mempelajari langsung fenomena tersebut pada keadaan alaminya.

Dalam penelitian ini, ditelaah perempuan yang menjadi anggota serikat dari LSM Hapsari. Mereka menjadi subjek penelitian karena LSM Hapsari sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan perempuan menggunakan beberapa jenis media sebagai alat advokasinya. Selain radio, LSM Hapsari juga memiliki akun Facebook. Karena itu, asumsi peneliti adalah bahwa para anggota LSM tersebut juga sudah siap untuk menjadi pengguna aktif media baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan internet adalah bentuk nyata dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Rogers (1986: 2) mendefinisikan teknologi komunikasi sebagai perangkat keras, struktur keorganisasian, dan nilai-nilai sosial di mana orang-orang mengumpulkan, memproses, dan melakukan pertukaran informasi dengan pihak lain.

Sebagai hasil dari perkembangan TIK, Rogers (1986: 4-5) menyebutkan ada 3 perubahan dalam komunikasi, yaitu: Semua sistem komunikasi baru menghasilkan interaktivitas pada tingkat tertentu. Interaktivitas adalah kemampuan sistem

komunikasi baru (biasanya berupa komputer sebagai salah satu komponennya) untuk “berbicara” kepada penggunanya, hampir seperti seseorang yang terlibat dalam sebuah perbincangan.

Media baru juga di-demaskifikasi, kepada tingkat di mana pesan tertentu dapat disampaikan kepada setiap individu di dalam kelompok besar. Demaskifikasi bermakna bahwa kontrol sistem pada komunikasi massa berpindah dari penghasil pesan (media televisi, radio, surat kabar, dll) kepada konsumen media.

Teknologi komunikasi baru juga bersifat tidak sinkron, yang bermakna bahwa teknologi tersebut memiliki kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan pada waktu yang sesuai dengan keinginan setiap orang.

Berbagai perubahan tersebut telah mampu mengganti model komunikasi secara mendasar. Perubahan tersebut kerap meninggalkan satu kelompok masyarakat menjadi terbelakang akan kemajuan teknologi, sementara ada kelompok lain yang mampu beradaptasi memperoleh banyak kemanfaatan dari perkembangan TIK. Hal inilah yang disebut dengan kesenjangan digital.

Banyak kasus yang membuktikan bahwa kesenjangan digital menjadi momok di berbagai lapisan masyarakat. Indonesia dan banyak negara di dunia sedang menghadapi polemik tersebut ketika adopsi teknologi komunikasi begitu cepat terjadi, namun ada pihak-pihak yang belum mampu menyesuaikan diri. Kondisi tersebut diperparah dengan itikad dan aksi tidak terpuji dari pihak-pihak yang memanfaatkan teknologi komunikasi untuk keuntungannya pribadi.

Teknologi kerap dituding sebagai faktor pendorong terjadinya kesenjangan digital. Namun, Burtseva dkk (dalam Gasco-

Hernandez dkk, 2007: 59) menyebutkan bahwa akar kesenjangan digital pada dasarnya adalah masalah sosial ketimbang teknologi. Hal-hal yang berkaitan dengan tingkat demokratisasi masyarakat, standar hidup masyarakat, tingkat pengetahuan masyarakat, dan fitur budaya dan etnis dari komunitas tertentu, merupakan permasalahan yang memicu kesenjangan digital sekaligus menjadi kunci untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti halnya permasalahan lainnya, dalam konteks masyarakat yang tidak setara, secara ekonomi, pendidikan, dan kategori seosial lainnya, perkembangan TIK berpotensi besar untuk memperlebar jarak sosial. Namun, kesetaraan di berbagai bidang tersebut juga menjadi kunci yang dapat menjadikan aplikasi teknologi komunikasi memberi manfaat yang meluas kepada lebih banyak pihak.

Kebutuhan terhadap literasi internet tidak terlepas dari tingkat penetrasi internet. Internet Society menyebutkan bahwa potensi peningkatan penetrasi internet di Indonesia sangat besar di tahun-tahun mendatang yang ditandai dengan gencarnya ekspansi vendor *smartphone* yang menelurkan perangkat murah (<http://tekno.kompas.com/read/2015/03/30/08090037/Di.Asia.Tenggara.Penetrasi.Internet.Indonesia.Terbelakang..>, diakses pada 21 Maret 2016). Oleh karena ituantisipasi terhadap kemajuan TIK juga harus semakin ditingkatkan.

Antisipasi terhadap penyalahgunaan internet sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) telah aktif melakukan upaya pencegahan penyebarluasan konten negatif melalui program internet positif. Program tersebut menutup berbagai situs yang terindikasi mengandung salah satu unsur pornografi,

judi, *pishing*, SARA, dan proxy. Selain itu, UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) No. 11 tahun 2008, juga memuat berbagai regulasi dan hukuman terhadap pelanggaran yang terjadi di dunia maya.

Meskipun banyak usaha untuk menangkap pengaruh negatif internet, literasi internet masih tetap dirasa kurang. Perkembangan teknologi media yang begitu pesat belum diseimbangkan dengan aktivitas literasi media. Urgensi literasi internet sudah mengemuka dalam beberapa tahun belakangan. Pada Desember 2015, jajak pendapat yang dilakukan terhadap 165 guru BK SMA di wilayah Jabodetabek, Sukabumi, dan Cilegon, menyatakan bahwa 73% responden menganggap literasi digital/internet sangat perlu dilakukan pada siswa dan 52% mengatakan harus dijadikan bagian dari kurikulum (<http://inet.detik.com/read/2015/12/26/101533/3104480/398/penting-literasi-internet-masuk-sekolah>, diakses pada 21 Maret 2016).

Selain di sekolah, literasi internet sangat perlu dilakukan di rumah. Orang tua dan anak-anak perlu memahami internet dan batasan-batasan penggunaannya. Hal ini semakin penting dilakukan terhadap para ibu yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di rumah.

Perempuan sebagai ibu, kerap dihadapkan pada menumpuknya tanggung jawab. Untuk meng-*up date* informasi dan keterampilan media, bisa menjadi beban tersendiri. Sebagian perempuan, terutama di perkotaan beruntung karena dapat dengan mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan internet. Namun, perempuan desa yang pada masa mudanya belum terdampak internet dan tidak pernah belajar internet, saat ini harus

menghadapi terpaan kemajuan teknologi tersebut.

Kemajuan internet yang sangat ekspansif menimbulkan kebutuhan akan literasi internet. Karena sentralnya posisi ibu di dalam literasi internet, maka tulisan ini ingin mengeksplorasi sejauh mana pemahaman perempuan desa terhadap internet. Asumsi yang dibangun oleh penulis adalah bahwa perempuan desa tidak memiliki cukup sumber daya (informasi dan waktu) untuk mempelajari format media baru ini.

Pemikiran tersebut tidak terlepas dari sistem sosial yang mengikat perempuan Indonesia. Perempuan kerap absen atau paling tidak terlambat dalam mengadopsi kemajuan teknologi ketimbang laki-laki. Hal tersebut bukanlah karena laki-laki secara fisik lebih kuat atau secara intelektual lebih baik, namun semata-mata karena perempuan dibebani dengan begitu banyak tugas domestik yang menghambat aktivitasnya di luar rumah (Giddens, 1993: 173).

Tabel Perbandingan Jumlah *Gadget* Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Gadget	Jumlah Anggota Keluarga	Rerata
1	55	58	0,95

Sumber: Tabulasi data hasil penelitian

Dari data tersebut didapati bahwa kepemilikan perangkat internet masih dapat dikatakan normal. Rerata tersebut menunjukkan bahwa satu pengguna memiliki tidak lebih dari satu perangkat internet.

Tabel Usia Pengguna Gadget

No	Dewasa (di atas 18 tahun)	Anak-anak (di bawah 18 tahun)
1	40	18

Sumber: Tabulasi data hasil penelitian

Pada bagian berikutnya, peneliti mendalami, siapa sebenarnya pengguna dari perangkat tersebut. Diketahui bahwa hampir separuh dari pengguna *gadget* adalah anak-anak (di bawah umur 18 tahun).

Ketika dieksplorasi lebih lanjut didapati bahwa dari 15 peserta pelatihan, hanya 10 di antaranya yang menggunakan perangkat telepon genggam, dan 8 saja yang memiliki akses kepada internet (*smartphone*) dengan catatan bahwa tidak selalu perangkat tersebut diisi dengan paket data internet.

Rangkaian data di atas dianggap menjadi titik tolak peneliti untuk melihat sikap perempuan terhadap internet. Yaitu yang berkaitan dengan pengawasan penggunaan internet oleh anak-anak. Kedua adalah tentang akses perempuan terhadap perangkat yang ia miliki.

Dari semua peserta pelatihan, hanya 2 orang saja yang melakukan pengawasan secara berkala terhadap penggunaan internet kepada anak-anak. Hal tersebut dilakukan dengan dua cara, *pertama* memberikan anak perangkat internet dan sesekali membuka berbagai aplikasi yang dimiliki oleh anak. *Ke-dua*, tidak memberikan anak perangkat internet namun sesekali meminjamkan *gadget* kepada anak yang mempergunakannya di hadapan si ibu.

Berkaitan dengan akses terhadap internet, diawali dengan pertanyaan mengenai ketersediaan paket data internet yang ada di perangkat. Dari 8 pengguna

smartphone, hanya 3 orang saja yang secara terus-menerus memiliki paket data internet di perangkat mereka. Sementara 5 lainnya sangat tergantung kepada ketersediaan dana (ekonomi) atau kesediaan anak atau suami untuk mengisikan paket data internet mereka (keterampilan).

Dari 8 pengguna *smartphone* tersebut, hanya 5 orang saja yang berkuasa penuh terhadap perangkat yang mereka miliki. Sementara 3 lainnya kerap harus meminjamkan *gadget* kepada anak atau suami. Tidak jarang, perangkat tersebut dibawa kerja atau kuliah oleh anggota keluarga mereka.

Sementara untuk penguasaan teknis, dari 8 pengguna *smartphone*, hanya 2 orang saja yang benar-benar mengetahui cara menggunakan fitur-fitur yang ada di perangkat mereka. Sementara 6 lainnya hanya menguasai sebagian saja karena sebagian fitur lainnya sudah tersedia secara otomatis atau diunduh oleh anggota keluarga lainnya.

KESIMPULAN

Dari rangkaian informasi di atas, terlihat jelas bahwa perempuan desa memiliki pengetahuan teknis yang sangat minim terhadap internet. Hal ini berimplikasi kepada unsur-unsur lainnya, di antaranya pengawasan. Pengawasan penggunaan internet merupakan tanggung jawab keluarga, terutama ibu di dalam sistem masyarakat Indonesia. Namun pengawasan tidak dapat dilakukan dengan sekadar membatasi kepemilikan perangkat internet. Di luar rumah, anak-anak dapat mengakses internet dari sumber lainnya. Oleh karena itu, yang terpenting adalah meningkatkan pengetahuan perempuan agar penggunaan internet positif dapat dimulai dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eurobarometer. (2008). *Towards a Safer Use of the Internet for Children in the EU-A Parents' Perspective*. [internet]. Tanpa kota: European Commission. Tersedia dalam <http://ec.europa.eu/public_opinion/flash/fl_248_en.pdf>.
- Gascó-Hernández, dkk. 2007. *Information Communication Technologies and Human Development: Opportunities and Challenges*. Hershey: Idea Group Publishing.
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Edisi 2. UK: Blackwell Publishers.
- Internet World Stats. (2015). *Internet Users in Asia June 2016*. [internet]. Tanpa kota: Internet World Stats. Tersedia dalam <<http://www.internetworldstats.com/stats3.htm#asia>>.
- Rogers, E. M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: Free Press.
- tempo.co. (2014). *Waspada Ini 9 Modus Penipuan*. [internet] <<https://m.tempo.co/read/news/2014/11/19/172623033/waspada-ini-9-modus-penipuan-di-internet/2>>.
- voaindonesia.com. (2016). *Facebook Digunakan untuk Penculikan dan Perdagangan Anak Perempuan*. [internet]. <<http://www.voaindonesia.com/content/facebook-digunakan-untuk-penculikan-dan-perdagangan-anak-perempuan/1535137.html>>
- We are Social. (2015). *Global Statshot: August 2015*. [internet]. Singapore: We are Social. Tersedia dalam <<http://wearesocial.com/sg/special-reports/global-statshot-august-2015>>.